

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) berdasarkan sejarahnya berasal dari Afrika Barat, walaupun demikian kelapa sawit cocok dikembangkan di luar daerah asalnya termasuk di Indonesia. Kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan komersial di lebih dari tujuh Negara. Sampai saat ini produsen terbesar sawit terdapat di Negara Malaysia, Negeria, Indonesia, Colombia, Thailand, Papua Nugini, dan Pantai Gading (Departemen Pertanian, 2012).

Laju perkembangan luas tanaman kelapa sawit di Indonesia memperlihatkan peningkatan yang sangat pesat. Pengembangan kelapa sawit masih menjanjikan prospek yang baik ditinjau dari harga, ekspor dan pengembangan produk. Disamping produk yang bersifat konvensional, minyak sawit merupakan salah satu bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan bakar dan energi yang terbarukan untuk menggantikan bahan bakar yang berasal dari minyak bumi. Berdasarkan data Departemen Pertanian (2012) luas kebun kelapa sawit Indonesia tahun 2012 adalah 9.074.621 hektar dengan tingkat pertumbuhan mencapai 10 hingga 20% pertahun.

Kebutuhan akan ketersediaan bibit kelapa sawit berkualitas dengan kuantitas yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia akan minyak sawit. Perawatan bibit yang baik dipembibitan awal dan pembibitan utama melalui dosis pemupukan yang tepat merupakan salah satu upaya untuk

mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan budidaya kelapa sawit (<http://www.kenzhi17.blogspot.com>).

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan permintaan para investor atau para pembudidaya tanaman kelapa sawit akan bibit kelapa sawit adalah merangsang percepatan pertumbuhan bibit kelapa sawit melalui program pemupukan, baik dengan menggunakan pupuk organik ataupun anorganik atau dengan penggabungan antara organik dengan anorganik..

Perkembangan teknologi pada saat ini banyak instansi perusahaan yang melakukan pengembangan jenis pupuk organik yang tak lain gunanya adalah untuk memacu atau perangsang percepatan pertumbuhan kelapa sawit untuk menutupi kebutuhan bibit yang tiap tahunnya meningkat. Salah satu pupuk organik dari hasil perkembangan teknologi adalah pupuk hayati RiyansiGrow.

Berdasarkan data World Wild Fund (WWF) Indonesia bahwa pada tahun 2013 perkebunan sawit di Indonesia sudah mencapai 13,5 juta hektar angka ini melebihi perkembangan sawit 5 tahun hingga perdesember 2012 yaitu 9,5 juta hektar. Pengembangan kelapa sawit baik oleh perusahaan negara atau swasta dan juga perorangan sangat membantu perekonomian masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan. Namun disisi lain pengembangan kelapa sawit banyak mengorbankan lahan-lahan produktif untuk tanaman pangan, palawija dan hortikultura atau yang lebih ekstrem lagi adalah merubah lahan-lahan basah berupa sawah menjadi lahan sawit. Sehingga akhirnya sebagian besar lahan produktif tersebut telah berubah menjadi perkebunan. Kondisi demikian mulai dirasakan oleh pemerintah dan petani kecil. Oleh karena itu pemerintah mulai

mengarahkan pengembangan sawit ke lahan-lahan sub optimal dan marjinal dengan mengeluarkan peraturan yang membatasi pengembangan tanaman sawit pada lahan-lahan produktif (Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian RI, 2012).

Jumlah limbah cair yang dihasilkan oleh PMKS berkisar antara 600-700 liter/ton. Saat ini diperkirakan jumlah limbah cair yang dihasilkan oleh PMKS di Indonesia mencapai 28,7 juta ton. Limbah cair pabrik kelapa sawit memiliki potensi sebagai pencemar lingkungan karena berbau, mengandung nilai COD dan BOD serta padatan tersuspensi yang tinggi. Untuk mengendalikan pencemaran maka diperlukan pengolahan LCPKS secara biologik, kimia, atau fisik. Penanganan limbah cair secara biologik lebih disukai karena dampak akhirnya terhadap pencemaran lingkungan minimal. Apabila limbah tersebut langsung dibuang ke sungai maka sebagian akan mengendap, terurai secara perlahan, mengonsumsi oksigen terlarut, menimbulkan kekeruhan, mengeluarkan bau yang sangat tajam, dan dapat merusak daerah pembiakan ikan karena limbah cair pabrik kelapa sawit mengandung senyawa anorganik dan organik yang dapat dan tidak dapat dirombak oleh mikroorganisme (Sa'id G, E. 1996).

Dari keterangan diatas penulis memiliki keinginan melakukan penelitian tentang“**Pemanfaatan Limbah Cair Kelapa Sawit dan Pupuk HayatiRiyansigGrow Pada Tanaman Kelapa Sawit (*elaeisguineensis jacq*)di main nursery**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana percobaan limbah cair kelapa sawit dan pupuk hayati RiyansiGrow hasil olahan secara biologis terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit di main nursery. Dari uraian di atas juga terdapat dampak negatif dari limbah kelapa sawit dan untuk mengatasinya salah satunya adalah mengurangi tingkat pencemaran lingkungan dan memanfaatkannya sebagai pengganti pupuk untuk membantu peningkatan pertumbuhan bibit kelapa sawit agar kebutuhan bibit terpenuhi.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pupuk organik cair dari limbah kelapa sawit dan pupuk RiyansiGrow terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery.

1.4. Hipotesis

1. Pemberian pupuk cair limbah kelapa sawit nyata meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery.
2. Pemberian Pupuk Hayati RiyansiGrow nyata meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery.
2. Pemberian Pupuk Cair dari Limbah kelapa sawit yang diikuti dengan pemberian pupuk hayati RiyansiGrow nyata meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dalam penggunaan limbah cair kelapa sawit dan pupuk RiyansiGrow terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.
2. Sebagai bahan penulis skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada fakultas pertanian Universitas Medan Area.
3. Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi perguruan tinggi khususnya Fakultas pertanian Universitas Medan Area.
4. Memanfaatkan limbah industri sebagai pengganti pupuk dan mengurangi tingkat pencemaran lingkungan yang dapat mengganggu kesehatan.

